

SPIRITUALITAS HINDU DALAM MENARI DAN MENATA TARI

Oleh:
Ni Wayan Widiantari
(Dosen Seni Sakral STAH Shantika Dharma Malang)

ABSTRAK

Spiritualitas Hindu dalam menari (menampilkan hasil akhir sebuah tatanan koreografi) dan menata tari (mengkonep dan menyusun berbagai elemen dasar tari menjadi satu bentuk tari) adalah sebuah daya atau spirit berkarya yang lahir dari pemahaman dan penghayatan konsep *Siwa Nataraja*. Sebuah konsep yang memposisikan peran *dwi tunggal Dewa Úiwa* sebagai *Úiwa Nataraja* sekaligus *Nrtyamurti*, dimana kekuatan menari dan menata tari tergabung dalam satu sosok yang sama. Melihat data dan fakta di lapangan, kemampuan menari seseorang (bahkan dari mahasiswa Jurusan Seni) belum tentu disertai dengan kemampuannya menata tari, apalagi mahir dalam keduanya. Jurusan Seni Tari pada Perguruan Tinggi Seni pun dibagi secara terpisah antara Seni Tari dengan Komposisi Tari, padahal keduanya merupakan satu kesatuan dalam konsep *Siwa Nataraja*. Berdasarkan fakta tersebut tulisan ini perlu disebarluaskan, sebagai sebuah pembaharuan dalam pengetahuan seni menari dan menata tari. Secara deskriptif kualitatif, konsep tersebut akan dipaparkan sesuai data empiris, kajian pustaka, wawancara, dan observasi, yang telah diolah sampai pada tahapan akhir abstraksi data yang melahirkan pandangan.

Kata Kunci : Spiritualitas Hindu, Menari, Menata Tari.

A. PENDAHULUAN

Secara umum menari dan menata tari memiliki spesifikasi dan tingkat kesulitan yang berbeda, baik dalam orientasi, kemampuan berkreasi, maupun keterampilan fisik. Seorang penari yang mahir menari belum tentu disertai dengan kemampuan menata tari, namun bagi seorang penata tari adalah sebuah keharusan untuk dapat menari dengan baik dan benar agar dapat mengevaluasi serta memberi contoh. Meskipun nampak berbeda sesungguhnya menari dan menata tari dapat dijalani secara bersamaan, dengan mengetahui prinsip-prinsip dasar yang

menghubungkan keduanya menjadi satu kesatuan.

Prinsip-prinsip dasar tersebut terdapat dalam konsep *Úiwa Nataraja*, sebuah konsep Hindu yang menyatakan bahwa alam semesta ini memiliki daya hidup yang digerakkan oleh tarian kosmis *Dewa Úiwa*. Sepanjang perjalanan berkarya di bidang menari dan menata tari, konsep tersebut menjadi dasar pijakan serta fokus utama dalam usaha memahami dan menghayati sebuah konsep religius. Menjadi obyek yang dikaji secara mendalam pada beberapa penelitian, bahan ajar perkuliahan, materi pelatihan, skripsi, ataupun tesis. Data-datanya bersumber dari studi empiris,

studi pustaka, wawancara, dan observasi, sampai akhirnya menjadi karya tulis ini.

Diharapkan karya tulis ini menjadi pembaharuan ilmu pengetahuan seni khususnya dalam hal menari dan menata tari, yang selama ini cenderung dipahami atau dipraktekkan secara terpisah. Tujuan lainnya, tulisan ini disusun sebagai langkah untuk berbagi pengalaman, menyebarkan informasi, menambah literatur dunia seni, serta membangkitkan semangat generasi muda, akademisi, peneliti, praktisi, ataupun masyarakat umum, agar lebih mengenal keberadaan spiritualitas Hindu dalam menari dan menata tari. Pada tahap selanjutnya, tulisan ini diharapkan mampu menjadi pemicu lahirnya karya tulis sejenis dari sisi spiritualitas yang berbeda.

Pengalaman pribadi dari proses menari dan menata tari adalah sebuah proses yang unik, di dalamnya terdapat rahasia pengalaman yang bersifat subyektif. Rahasia pengalaman tersebut diangkat, dikaji, ditelaah, dan dianalisis, agar tersusun secara sistematis sebagai wujud nyata perkembangan ilmu pengetahuan menuju arah pembaharuan yang bersifat positif. Perkembangan ini akan sangat membantu kemajuan dunia seni secara luas, dimana arus informasi global dapat diimbangi

bahkan difilterisasi dengan temuan-temuan baru dari kekayaan dunia seni kita.

Semoga karya tulis yang singkat ini bermanfaat, menjadi media untuk berkomunikasi secara terbuka, luas, dan berkesinambungan, guna membangkitkan kekuatan spiritualitas dari berbagai kalangan dalam menari dan menata tari.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang dituangkan melalui metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian sebagai langkah keilmuan untuk mencari kembali atas 'sesuatu' pada sebuah obyek, sebagai bagian penting yang menentukan Keberhasilan dan kualitas temuan akhir sebuah penelitian. Metode penelitian disesuaikan dengan bidang penelitian yang berbasis agama, sebagai dasar keyakinan seseorang dalam berkarya. Penelitian agama banyak terkait dengan hal-hal yang bersifat empiris (pengalaman spiritual), seperti nilai keagamaan/religiusitas dari sebuah pandangan atau konsep keagamaan suatu masyarakat.

Setiap masyarakat pasti memiliki pandangan tertentu, dan bagi masyarakat religius, agama adalah merupakan pandangan hidupnya. Lebih lanjut H. Kaelan mengungkapkan:

Bagi Ilmu agama, metode penelitian memang merupakan suatu persoalan yang kompleks dan dinamis. Dalam ilmu agama kalangan konservatif beranggapan bahwa yang dimaksud dengan metode lazimnya hanya menyangkut dengan proses mengkaji dan menafsirkan wahyu dan sunnah, sehingga konsekuensinya ilmu pengetahuan juga hanya dipahami dalam hubungannya dengan persoalan tersebut. Konsekuensinya dalam tradisi berpikir tradisional, istilah metodologi boleh dikatakan tidak pernah dikenal. Oleh karena itu dalam pengembangan ilmu dan agama interdisipliner, tradisi itu harus dikembangkan, karena tidak mampu mengembangkan prosedur, tata langkah serta cara kerja dari suatu ilmu terutama dalam hubungannya untuk mendeskripsikan suatu fenomena keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan posisi penulis sebagai peneliti yang partisipatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas terkait erat dengan daya hidup atau spirit manusia dalam menempuh jalan hidupnya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, ataupun makhluk sosial. Spiritualitas mewedahi keteguhan dan keyakinan seorang manusia dalam mencapai tujuan akhirnya, yaitu Kebenaran Tertinggi.

Kebenaran Tertinggi sebagai kekuatan Ilahi yang bersemayam di dalam hati setiap manusia, Ia bersifat menyebar, Ia adalah realitas keabadian yang membangun saling keterhubungan antar individu dengan individu, dan menyatukan keseluruhannya dalam eksistensi Tuhan yang satu atau tunggal.

Agama Hindu atau *Sanatana Dharma* (Kebenaran Abadi) menyebutkan Kebenaran Tertinggi sebagai *Sang Hyang Widhi Wasa* (Yang Maha Mengetahui). kaitannya dengan dunia tari Kebenaran Tertinggi disebutkan sebagai *Úiwa*, dengan gelar'Nya yang paling dikenal *Úiwa Nataraja* (Rajanya Penari). Bagaimana kedudukan *Úiwa* bagi para praktisis seni berlatar belakang Hindu dapat disimak dari kutipan berikut ini:

"Kerinduan akan Sang Dewanya Seni tersebut seolah-olah reda, ibarat orang haus mendapatkan air yang bening dan suci. Karena dengan adanya pengetahuan tentang seni yang datang dari negeri sumbernya Weda yaitu India. Menerangkan bahwa *Úiwa Nataraja* adalah sumber dan tujuan dari para seniman dalam beraktivitas. Inilah yang menguatkan niat untuk berkesenian di Bali karena aktivitas tersebut diuraikan dari *Úiwa* segala kesenian berkembang. Oleh karena itu, *Úiwa* dipuja oleh seniman. Karena *Úiwa* pertama kalinya kesenian lahir. Sebagai pencipta tari *Úiwa* berwujud *Nrtyamurti*. *Úiwa* juga mengajarkan kesenian kepada

Dewa-Dewa dan umat manusia. *Uiwa* disebut sebagai *Adi Guru* (guru pertama) kesenian. Maka sudah sewajarnya seniman Bali yang menganut agama Hindu untuk mendalami makna yang terkandung dalam *Uiwa Nataraja*. Sehingga filsafat tersebut selalu menjadi pedoman para seniman Bali, sehingga kesakralan kesenian Bali semakin terjaga di dalam era kepariwisataan yang serba modern ini”.

Berdasarkan kutipan tersebut, sangat jelas keterkaitan antara spiritualitas Hindu, dengan menari dan menata tari. Guna mendapatkan hasil akhir karya tulis yang obyektif, sistematis dan terukur, judul karya tulis akan dibagi ke dalam tiga deskripsi konsep sebagai berikut:

1) SPIRITUALITAS HINDU

Merujuk pada pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata *spiritual* sebagai akar kata *spiritualitas* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, atau batin. Sementara pengertian *spiritualitas* dapat kita simak dari pendapat beberapa orang ahli yang jumlahnya cukup banyak, baik melalui literatur ataupun media elektronik. Salah satunya Parks menggambarkan *spiritualitas* sebagai sebuah pencarian personal untuk menjadi berarti, transenden, menyadari keseluruhan jiwa, mencari tujuan, dan

memahami spirit sebagai yang menghidupkan esensi pada hidup. Masih dalam satu halaman internet yang sama, definisi lain menyatakan bahwa *spiritualitas* adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang misteri, Maha Tinggi, Tuhan, atau sesuatu yang universal. Menurut mereka, *spiritualitas* tidak bertentangan dengan agama, tetapi *spiritualitas* merupakan fenomena yang lebih inklusif. Bagi beberapa individu, *spiritualitas* bisa dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal.

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan benang merah yang sangat jelas antara usaha seseorang sebagai sebuah pribadi, yang mengarahkan seluruh aktivitasnya menuju pada satu tujuan akhir yang bersifat transenden atau Kebenaran Tertinggi. Lebih spesifik lagi merujuk pada arti kata dasar *spiritual* menurut KBBI dan pengertian *spiritualitas* yang telah dikutip, melalui karya tulis ini diuraikan bahwa menari dan menata tari dapat menjadi jalan hidup bagi seorang penganut Hindu untuk mencapai Kebenaran Tertinggi atau Tuhan. Filsafat Weda/India menyebutkan orang-orang yang mengambil jalan ini dengan sebutan *Dewadasi*. Seorang manusia yang mencurahkan seluruh kehidupannya untuk

menari dan menata tari dalam kesadaran spiritualitas, dimana setiap kegiatan atau gerak fisik/lahiriah menjadi penuh makna dan dialiri kesadaran diri sebagai langkah-langkah menuju Kebenaran, menggiring pemahaman dan penghayatan untuk merasakan Kebenaran Tertinggi itu ada dan nyata.

2) MENARI

Perjalanan menuju Kebenaran Tertinggi bukanlah perjalanan singkat dan mudah, karena itu membutuhkan media ungkap yang mendarah daging di dalam diri seseorang. Media ungkap ini tidak dijalani sebagai sekedar pengisi waktu luang, tanpa kesungguhan, kemampuan, dan totalitas, salah satunya dengan atau melalui media ungkap menari. Menari dalam pandangan Hindu, bukanlah sekedar aktivitas fisik atau ragawi, dimana seluruh tubuh merajut gerakan demi gerakan dalam harmonisasi ekspresi, busana, tata panggung, dan iringan, tetapi menari yang dimaksud adalah sebuah formulasi penyatuan wadah dengan isi, raga dengan jiwa, dilandasi pemusatan konsentrasi serta segenap kesadaran menuju Kebenaran Tertinggi sebagai *Úiwa Nataraja*.

Pengertian umum tentang menari belum banyak dibahas, berbeda dengan pengertian tentang tari yang telah banyak disampaikan oleh tokoh-tokoh tari atau

bahkan filsuf seperti: Kamaladevi Chattopadhyaya (India), Corrie Hartong (Belanda), Kanjeng Raden Tumenggung Jayadiningrat (Indonesia/tokoh seni Jawa), Curt Sachs (Jerman), Enoch Atmadibrata (Indonesia/Seniman tari Sunda), Sussanne Katerina Knauth (Filsuf sekaligus tokoh seni Amerika), Soedarsono (Indonesia/Jawa), Aristoteles (Filsuf terkenal dari Yunani), Drs. I Gede Ardika (Indonesia/seniman Bali juga Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2000), dan masih banyak pengertian tari dari tokoh-tokoh yang lainnya. Semua pengertian yang diberikan masing-masing ahli dapat diakses dengan mudah melalui multimedia.

Salah satu ungkapan menari yang diambil dari media internet menyatakan bahwa menari pada umumnya merupakan usaha mengekspresikan berbagai hal yang menyangkut perasaan melalui gerak tari yang memiliki tujuan berdasarkan keinginan, daya cipta, imajinasi, kreativitas, serta interpretasi dari pelaku seni. Pernyataan tersebut memang sangat bersifat umum meskipun sebagian besar elemen yang disebutkan telah mewadahi aktivitas menari dari seorang pelaku tari, karena itulah spiritualitas harus dimasukkan ke dalamnya. Menari bukan hanya aktivitas fisik yang terkoordinasi dengan berbagai elemen dasar tari atau pengembangannya,

melainkan penyatuan seluruh daya baik secara fisik maupun psikis sehingga lahirlah sebuah kesadaran. Kesadaran yang terus berevolusi menuju titik transenden baik secara horizontal (manusia dengan alam) dan vertikal (manusia dengan Tuhan), mencapai titik akhirnya berupa spiritualitas Hindu.

Bersama aktivitas menari yang terus berlanjut atau berkesinambungan, spiritualitas dalam menari menjadi media untuk menemukan *Úiwa Nataraja*, yang sejatinya bersemayam pada setiap insan.

3) MENATA TARI

Aktivitas menari tidak dapat dilakukan tanpa adanya tarian, dan untuk menghadirkan sebuah tarian diawali dengan adanya tahapan menata tari. Menata tari adalah tahapan proses untuk melahirkan satu bentuk tari, sebagai hasil dari pengkomposisian elemen tari yang berupa gerak, ruang, dan waktu. Seseorang yang mahir menari belum tentu menguasai ilmu menata tari, seseorang yang pintar menari tidak harus menata tari juga, tetapi untuk menemukan, menyadari, serta mengalami saling keterhubungan energi transenden atau Kebenaran Tertinggi, maka aktivitas menari dan menata tari harus menjadi satu kesatuan di dalam diri. Sebagaimana halnya *Úiwa Nataraja* adalah *Nrtyamurti*, kreator tari

dan pelaku tari dalam satu sosok yang sama.

Spiritualitas Hindu, menari, dan menata tari, adalah sebuah jalan hidup yang menyatukan tiga elemen dasar dari prinsip dasar seni Hindu itu sendiri. Prinsip dasar yang terdiri dari *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian/kebajikan), *Sundaram* (Keindahan), sebagai Realitas Tertinggi dari keberadaan Tuhan. Keberadaannya menciptakan ruang yang luas bagi peran dunia seni dan para senimannya untuk melahirkan karya-karya yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritualitas yang tinggi.

D. SIMPULAN

Ibarat tubuh manusia, spiritualitas Hindu adalah napas yang menjadi daya hidup, menari adalah bagian-bagian tubuh dengan segala kelengkapannya, dan menata tari adalah bagian otak manusia yang menjadi pusat komando. Sebuah aktivitas yang tidak hanya sekedar profesi, tetapi berkembang menjadi jalan hidup yang menyatukan Kebenaran, Kesucian, melalui Keindahan. Kenyataan ini dimungkinkan terjadi karena Hindu memiliki kitab suci Weda yang khusus membahas tentang seni tari, termasuk di dalamnya terdapat aturan dan tuntunan dalam menari maupun menata

tari sebagaimana halnya *Úiwa Nataraja* sekaligus *Nrtyamurti*.

Tulisan ini hanyalah bagian pembuka untuk memasuki konsep *Úiwa Nataraja* yang begitu luas dan universal. Universalitasnya tidak dapat dipahami dalam waktu singkat tanpa proses penghayatan yang panjang dan berkesinambungan. Akan tetapi, sebagai sebuah pengetahuan konsep tersebut harus

disebarluaskan, sebagai media untuk saling berbagi pengalaman di dunia tari atau menata tari. Semoga mampu menggugah spirit pembaca, akademisi, peneliti, ataupun praktisi seni tari dimana pun berada, agar melahirkan temuan-temuan serta karya-karya besar bagi kemajuan seni tari Indonesia. Berbagai saran dan masukan akan lebih menyempurnakan karya tulis ini, sebagai wujud nyata bahwa proses pembelajaran tidak pernah berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo., *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-spiritualitas/14842>, diakses pada tanggal 25 Juli 2018, pk. 22. 23. Wib.
- <http://www.senitari.com/2015/11/pengertian-seni-tari-menurut-soedarsono--para-ahli.html>. diakses pada tgl 25 Juli 2018. Pk. 23.39 Wib.
- <https://portal-ilmu.com/menata-gerak-tari-kreasi/> diakses pada tgl 25 Juli 2018. Pk. 23.44 Wib.
- Kaelan, H., *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2011.
- KBBI Online, diakses pada tanggal 24 Juli 2018 pk. 9.12 Wib.
- Miswanto, *Kakawin Nitiúàstra Teks, Terjemahan Dan Komenta*r, Surabaya: Paramita, 2015.
- Rama, Swami., alih bahasa Ahmad Kahfi. *Spiritualitas Transformasi Ke Dalam Dan Ke Luar Diri*. Surabaya: Paramita, 2011.
- Suamba, I. B. Putu., dalam Ida Bagus Gde Yudha Triguna. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar: PT. MABHAKTI, 2003.
- Yudabakti, I Made., dan I Wayan Watra. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita, 2007.